

KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA

Alexa Abigail Kristy, Cresentia Viola Priscilla Hapsari, Denis Hermanto

Universitas Tarumanagara, Indonesia

*Corresponding Author:
Alexa Abigail Kristy

Abstract.

As a country with a diverse population, Indonesia has a high potential for inter-religious conflict. This article discusses several examples of religious conflicts that have occurred in Indonesia, such as the rejection of a Buddha statue in Tanjung Balai, the burning of the HKI church in Aceh, discrimination against Confucians during the New Order era, the rejection of the construction of the St. Joseph Parish Church, and the Bali Bombing I. These conflicts are driven by various factors, including misunderstanding, radicalism, competition, lack of tolerance, and injustice. However, Indonesia also has a strong tradition of pluralism, evident in its religious diversity, inter-religious tolerance, interfaith dialogue, and inter-religious cooperation. Religious diversity in Indonesia is manifested in the existence of various religions and beliefs, such as Islam, Christianity, Catholicism, Buddhism, Hinduism, Confucianism, and local beliefs. Inter-religious tolerance is shown through mutual respect and appreciation among different faith communities. Interfaith dialogue, facilitated through interfaith forums, serves as a platform to build understanding and communication among religious adherents. Inter religious cooperation, demonstrated through various social and humanitarian activities, shows that religious differences do not hinder unity and solidarity. The biggest challenge in maintaining religious pluralism in Indonesia is radicalism and extremism, which can divide society and threaten tolerance. Discrimination and injustice against certain religious groups can also trigger conflicts and hinder the realization of a fair and equal society. A lack of understanding of religious pluralism can lead to misunderstandings, prejudices, and inter-religious conflicts. This article concludes that religious conflicts in Indonesia can be addressed by enhancing tolerance, promoting interfaith dialogue, and fostering a better understanding of pluralistic values. Increasing tolerance can be achieved through education, the dissemination of tolerance values, and efforts to build mutual respect among religious communities. Interfaith dialogue can serve as a means to build understanding, resolve conflicts, and find joint solutions. Enhancing understanding of religious pluralism can be pursued through education, accurate information dissemination, and initiatives to increase the general understanding of the value of inclusiveness and diversity..

Keywords: Religious Conflict, Religious Pluralism, Indonesia, Tolerance, Interfaith Dialogue, Radicalism, Extremism

PENDAHULUAN

Indonesia, dengan keragaman penduduknya yang tinggi, merupakan negara yang mempunyai keanekaragaman budaya serta agama yang luar biasa. Keberagaman ini menjadi ciri khas bangsa, namun juga menyimpan potensi konflik yang tak

terelakkan. Konflik agama di Indonesia telah terjadi sejak lama, melibatkan berbagai agama di antaranya Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, Konghucu, dan kepercayaan lokal. Perbedaan keyakinan, ketidakpahaman, dan kurangnya toleransi seringkali menjadi pemicu konflik.

Beberapa contoh konflik agama di Indonesia menunjukkan betapa kompleksnya masalah ini. Penurunan patung Buddha di Tanjung Balai pada tahun 2016, yang dipicu oleh persepsi ancaman terhadap keberagaman oleh sebagian masyarakat, menunjukkan bagaimana prasangka dan ketidakpahaman dapat memicu konflik. Pembakaran gereja HKI di Aceh pada tahun 2016, yang dipicu oleh isu izin dan status minoritas, menggambarkan bagaimana diskriminasi dan ketidakadilan dapat memicu kekerasan. Pendiskriminasian umat Konghucu di masa Orde Baru, seperti penghapusan hari raya Imlek, menunjukkan bagaimana kebijakan pemerintah dapat memicu konflik agama. Penolakan atas dibangunnya Gereja Paroki Santo Joseph di Tanjung Balai Karimun, Kepulauan Riau, yang dipicu oleh gugatan warga terhadap izin pembangunan, menunjukkan bagaimana perbedaan persepsi dan kepentingan dapat memicu konflik. Bom Bali 1 pada tahun 2002, yang merupakan aksi terorisme yang menargetkan wisatawan asing dan warga lokal di Bali, merupakan contoh ekstrem dari konflik agama yang melibatkan kekerasan dan teror.¹

Di tengah potensi konflik yang tinggi, Indonesia juga memiliki tradisi pluralisme yang kuat. Keberagaman agama di Indonesia diwujudkan dalam keberadaan berbagai agama dan kepercayaan, yang hidup berdampingan. Toleransi antaragama ditunjukkan dalam sikap saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Dialog antaragama, seperti melalui forum-forum interfaith, menjadi wadah untuk membangun pemahaman dan komunikasi antarumat beragama. Kerjasama antaragama, yang ditunjukkan dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, menunjukkan bahwa perbedaan agama tidak menghalangi persatuan dan solidaritas.²

Namun, tantangan dalam menjaga pluralisme agama di Indonesia tetap besar. Radikalisme dan ekstremisme, yang dapat memecah belah masyarakat dan mengancam toleransi, menjadi ancaman nyata³. Diskriminasi dan ketidakadilan terhadap kelompok agama tertentu juga dapat memicu konflik dan menghambat terwujudnya masyarakat

¹ Konflik-Konflik agama_ "Penurunan patung Buddha di Tanjung Balai dianggap mengancam keberagaman", (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37814837>, diakses pada 16 September 2024, 21:59)

"Api dalam Sekam, Gereja HKI Dibakar Massa di Aceh yang Dianggap Tak Punya Izin dan Minoritas", (<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436.amp>, diakses pada 16 September 2024, 22:20)

"Tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002: Pelaku, Korban, Kilas Balik Kejadian", (**Tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002: Pelaku, Korban, Kilas Balik Kejadian (detik.com)**, diakses pada 16 September 2024, 22:43)

² Moh. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-agama*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), 48.

³ Sari Seftiani, dkk. *Wajah Pluralitas yang Tergerus: Intoleransi dan Radikalisme di Sembilan Daerah*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2020), 33.

Saifudin Asrori, *mengikuti panggilan jihad; argumentasi radikalisme dan ekstremisme di indonesia*, – Journal of Islam and Plurality. Vol. 4, No. 1, Juni 2019. hal. 120.

yang adil dan setara. Kurangnya pemahaman tentang pluralisme agama dapat menyebabkan kesalahpahaman, prasangka, dan konflik antaragama.⁴

Media massa, baik cetak, elektronik, maupun online, memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini publik dan dapat memperkuat atau melemahkan toleransi antaragama. Berita yang tidak akurat, provokatif, atau bias dapat memicu konflik dan memperburuk situasi.

Pendidikan dan pengajaran agama juga memegang peran penting dalam membangun toleransi dan pemahaman antaragama. Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan persatuan dapat membantu mencegah konflik dan membangun masyarakat yang harmonis.

METODE DAN BAHAN PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metodologi deskriptif guna mengilustrasikan situasi konflik agama dan pluralisme agama di Indonesia. Judul "Konflik Agama dan Pluralisme Agama di Indonesia" menunjukkan bahwa penelitian ini ingin memberikan gambaran yang jelas tentang dua hal penting dalam kehidupan beragama di Indonesia: konflik agama dan pluralisme agama.

Penelitian ini akan mengungkap berbagai wujud konflik agama yang terjadi di Indonesia, termasuk apa yang menyebabkan konflik, dampaknya, dan upaya untuk mengatasinya. Selain itu, penelitian ini juga akan menjelaskan bagaimana berbagai agama dan kepercayaan hidup berdampingan di Indonesia, serta upaya untuk menjaga toleransi dan kerukunan antaragama.

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini mempergunakan metodologi studi literatur, melakukan pengumpulan data dari beragam sumber di antaranya jurnal ilmiah, buku-buku, artikel berita, dan dokumen resmi pemerintah dan lembaga terkait yang membahas tentang konflik agama, pluralisme agama, dan toleransi antaragama di Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara sistematis dengan menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini membantu menemukan tema-tema utama dan pola yang muncul dalam data, seperti faktor-faktor penyebab konflik agama, upaya menjaga kerukunan antaragama dan membangun toleransi, tantangan dalam menjaga pluralisme agama, dan peran media massa dan pendidikan agama dalam membangun toleransi.

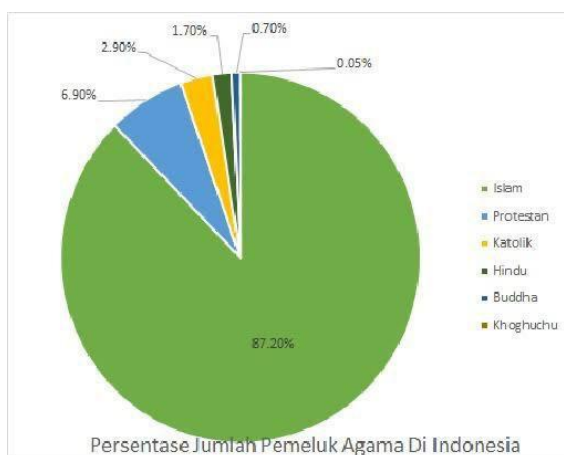
Dengan menggunakan metode deskriptif, penelitian ini harapannya mampu menggambarkan secara jelas serta menyeluruh tentang konflik agama dan pluralisme agama di Indonesia, serta memberikan rekomendasi untuk membangun masyarakat yang toleran dan damai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini, kita bisa melihat bahwa konflik agama di Indonesia itu kompleks dan punya banyak penyebab. Beberapa hal penting yang ditemukan adalah:

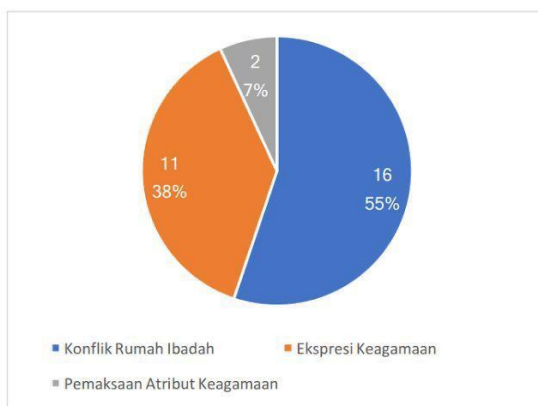
⁴ Triana Rosalina Noor, "Menepis Prasangka dan Diskriminasi dalam Perilaku Beragama untuk Masa Depan Kulturalisme di Indonesia", Desember 2020, hal. 212.

- **Perbedaan Paham Agama:** Seringkali, konflik muncul karena perbedaan pemahaman tentang ajaran agama, terutama saat membahas isu-isu sosial seperti hukum, politik, dan budaya.
- **Konflik Identitas:** Konflik agama juga seringkali dipicu oleh rasa terancam atau terpinggirkan dari kelompok agama tertentu.
- **Politik:** Konflik agama seringkali dipergunakan oleh sejumlah pihak tertentu guna mendapatkan keuntungan politik.
- **Kurangnya Toleransi dan Dialog:** Kurangnya toleransi dan dialog antaragama bisa memperburuk konflik agama.



Gambar 1. Persentase Jumlah Pemeluk Agama di Indonesia

Sumber : www.indonesia.go.id



Gambar 2. Persentase Konflik Rumah Ibadah, Ekspresi Keagamaan dan Pemaksaan Atribut Keagamaan

Sumber : www.indonesia.go.id

Data dari www.indonesia.go.id menunjukkan bahwa Islam adalah agama mayoritas di Indonesia, dengan persentase mencapai 87,20%. Namun, Indonesia juga

memiliki berbagai agama lain, seperti Kristen Protestan (6,90%), Kristen Katolik (2,90%), Hindu (1,70%), Buddha (0,70%), dan Khonghucu (0,05%). Keragaman ini mencerminkan kekayaan budaya dan keyakinan di Indonesia. Selain itu, konflik terkait rumah ibadah menjadi masalah utama dalam isu keagamaan, dengan persentase mencapai 55%. Ini menunjukkan bahwa masih ada hambatan dalam pembangunan dan pengakuan rumah ibadah di beberapa daerah. Ekspresi keagamaan yang dianggap mengganggu atau melanggar norma sosial juga memicu konflik, mencapai 38%.

Penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat berbagai upaya untuk menjaga kerukunan antaragama, seperti:

- Peningkatan Toleransi dan Dialog: Meningkatkan toleransi dan dialog antaragama adalah kunci utama untuk mencegah dan mengatasi konflik agama.
- Peran Tokoh Agama: Tokoh agama punya peran penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antaragama.
- Pendidikan Agama: Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai.
- Peran Pemerintah: Pemerintah punya peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung toleransi dan kerukunan antaragama.

Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam menjaga pluralisme agama, seperti:

- Radikalisme dan Ekstremisme: Radikalisme dan ekstremisme agama menjadi tantangan serius dalam menjaga pluralisme agama.
- Hoaks dan Ujaran Kebencian: Persebaran informasi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial dapat memicu konflik agama.
- Minimnya Kesadaran Masyarakat: Minimnya kesadaran masyarakat mengenai esensi dari toleransi dan kerukunan antaragama menjadi tantangan dalam membangun masyarakat yang damai.

Penelitian ini juga menemukan bahwa media massa dan pendidikan agama memiliki peran penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antaragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik agama di Indonesia itu rumit dan dipengaruhi oleh banyak faktor. Misalnya, perbedaan pemahaman tentang ajaran agama, konflik identitas, politik, dan kurangnya toleransi dan dialog antaragama. Perbedaan pemahaman tentang ajaran agama, terutama saat membahas isu-isu sosial, seringkali menjadi pemicu konflik⁵. Ini menunjukkan pentingnya upaya untuk membangun pemahaman yang lebih baik mengenai ajaran agama dan mendorong dialog antaragama yang lebih konstruktif.

Konflik identitas juga menjadi faktor penting. Kelompok agama tertentu merasa terancam atau terpinggirkan, yang menyebabkan rasa ketidakpercayaan dan

⁵ “Firdaus M. Yunus, ” Konflik Agama di Indonesia Problem dan Solusi Pemecahannya”, *Substantia*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2014. Hal 217.”

permusuhan. Ini menunjukkan perlunya upaya untuk membangun rasa persatuan dan kesetaraan di antara berbagai kelompok agama⁶. Politik juga ikut memperburuk konflik agama. Pihak-pihak tertentu memanfaatkan konflik agama untuk meraih keuntungan politik, yang menyebabkan perpecahan di masyarakat. Ini menunjukkan perlunya upaya untuk memisahkan agama dari politik dan membangun sistem politik yang adil dan demokratis.⁷

Kurangnya toleransi dan dialog antaragama juga memperburuk konflik. Kurangnya pemahaman dan rasa saling menghormati antaragama dapat menyebabkan prasangka dan kebencian. Ini menunjukkan perlunya upaya untuk meningkatkan toleransi dan dialog antaragama melalui pendidikan, media, dan kegiatan sosial. Meskipun ada banyak tantangan, terdapat upaya untuk menjaga kerukunan antaragama. Meningkatkan toleransi dan dialog antaragama menjadi kunci utama untuk mencegah dan mengatasi konflik agama⁸. Tokoh agama punya peran penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antaragama. Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai.⁹ Pemerintah juga punya peran penting dalam menciptakan kebijakan yang mendukung toleransi dan kerukunan antaragama.¹⁰

Namun, masih ada tantangan dalam menjaga pluralisme agama. Radikalisme dan ekstremisme agama menjadi ancaman serius. Persebaran informasi hoaks dan ujaran kebencian di media sosial juga dapat memicu konflik agama. Minimnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya toleransi dan kerukunan antaragama menjadi tantangan dalam membangun masyarakat yang damai. Media massa punya peran penting dalam membangun toleransi dan kerukunan antaragama, namun juga bisa memicu konflik agama jika tidak digunakan secara bertanggung jawab. Pendidikan agama yang menekankan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama sangat penting untuk membangun masyarakat yang damai.¹¹

Salah satu langkah kunci adalah dengan meningkatkan toleransi dan dialog antaragama. Membangun jembatan komunikasi antara berbagai kelompok agama juga

⁶ “Maria Ulfa, “Penyebab dan Akibat Konflik dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia”, ([Penyebab dan Akibat Konflik dalam Keberagaman Masyarakat Indonesia \(tirto.id\)](#)), diakses pada 16 September 2024, 23.16)

⁷ Isyana Artharini, “Mungkinkah untuk memisahkan agama dan politik?”, ([Mungkinkah untuk memisahkan agama dan politik? - BBC News Indonesia](#)), diakses pada 16 September 2024, 23.34)

⁸ Imam Setiawan, “Dialog Antaragama: Mengatasi Perbedaan dan Membangun Kerukunan Beragama”, ([Dialog Antaragama: Mengatasi Perbedaan dan Membangun Kerukunan Beragama - Kompasiana.com](#)), diakses pada 16, September 2024, 23.53)

⁹ Muhammad Gasim, “Peran Pancasila dalam Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia”. Juni 2024, hal. 14

¹⁰ Alfina Prayogo, dkk. “Peran Pemerintah dalam Upaya Menjaga Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”. Jurist-Diction Vol. 3 (1) Januari 2020, hal. 21”

¹¹ “Sitti Nurasia, “Lingkungan Sosial Sebagai Media dan Sumber Belajar Toleransi Beragama”, ([Lingkungan Sosial Sebagai Media dan Sumber Belajar Toleransi Beragama Halaman 1 - Kompasiana.com](#)), diakses pada 17 September 2024, 10.34)

dapat mengurangi ketegangan dan menghilangkan prasangka¹². Forum-forum dialog antaragama dan kegiatan lintas iman memiliki peran penting dalam membuka ruang diskusi dan saling memahami. Peran tokoh agama juga memiliki signifikansi yang besar dalam proses ini. Para pemimpin agama dapat bertindak sebagai perantara dan menyebarkan pesan perdamaian, mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghormati.¹³

Pendidikan agama memiliki peran utama dalam memfasilitasi pembangunan masyarakat yang sejahtera. Kurikulum yang menekankan nilai toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman sangat penting untuk mengajarkan generasi muda tentang hidup damai bersama. Pendidikan harus mencakup aspek-aspek pluralisme dan kesetaraan, serta mengajarkan cara-cara menyelesaikan konflik secara damai.¹⁴

Kebijakan pemerintah juga memiliki dampak besar dalam menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi. Pemerintah harus memastikan kebijakan yang diterapkan tidak diskriminatif dan mendukung keragaman agama. Ini termasuk memberikan perlindungan hukum terhadap hak-hak kelompok agama minoritas dan mengatasi kebijakan yang mungkin menyebabkan ketidakadilan atau eksklusi.¹⁵

Strategi Meningkatkan Kerukunan Antaragama

Namun, meskipun ada berbagai inisiatif positif, radikalisme dan ekstremisme tetap menjadi ancaman yang harus diwaspadai. Kelompok ekstremis yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan mereka dapat merusak kerukunan dan memperburuk situasi. Upaya pencegahan radikalisme harus bersifat komprehensif, melibatkan partisipasi masyarakat, lembaga agama, dan penegak hukum. Hoaks dan ujaran kebencian yang tersebar di media sosial juga menjadi tantangan penting. Berita yang salah ataupun provokatif berpotensi memperkeruh ketegangan agama dan memperkuat prasangka. Oleh karena itu, peningkatan literasi media dan pendidikan masyarakat mengenai cara mengidentifikasi serta merespons informasi yang tidak akurat perlu disebarluaskan.¹⁶

Peran media massa adalah ganda dalam situasi ini. Di sisi lain, media juga memiliki potensi untuk memicu konflik dan kebencian jika tidak digunakan dengan bijak dan memiliki tanggung jawab. Oleh karena itu, sangat penting bagi media untuk memainkan peran positif dalam mempromosikan toleransi dan kerukunan di

¹² Sarmiati mia, "Toleransi Antar agama: Membangun Jembatan Melalui Komunikasi", ([Toleransi Antar agama: Membangun Jembatan Melalui Komunikasi | kumparan.com](#), diakses pada 17 September 2024, 10.45)

¹³ Silvia AP, "Peran Strategis Tokoh Agama Mewujudkan Pilkada Damai", ([Peran Strategis Tokoh Agama Mewujudkan Pilkada Damai - Saptalika](#), diakses pada 17 September 2024, 11.13)

¹⁴ Dian Kusumawardani, "5 Cara Toleransi Keberagaman Dapat Dimasukkan dalam Kurikulum Sekolah", ([5 Cara Toleransi Keberagaman Dapat Dimasukkan dalam Kurikulum Sekolah \(kejarcita.id\)](#), diakses pada 17 September 2024, 11.21)

¹⁵ Khoirul Rizky At-Tamami, "Perpres Penguatan Moderasi Beragama Disahkan, Berikut Ketentuan dan Pengaturannya", ([Perpres Penguatan Moderasi Beragama Disahkan, Berikut Ketentuan dan Pengaturannya \(nu.or.id\)](#), diakses pada 17 September 2024, 11.26)

¹⁶ "Sinta Maulina, "Bagaimana Mereduksi Prasangka Agama dalam Masyarakat Pluralis?", ([Bagaimana Mereduksi Prasangka Agama dalam Masyarakat Pluralis? - Universitas Airlangga Official Website \(unair.ac.id\)](#), diakses pada 17 September 2024, 11.32)

masyarakat. Di sisi lain, penyebaran hoaks dan ujaran kebencian dapat memperburuk ketegangan. Karena itu, penting untuk memastikan bahwa media massa bertindak secara bertanggung jawab dan tidak memprovokasi konflik.¹⁷

Tradisi pluralisme atau pluralistik berperan penting dalam menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia dengan memprioritaskan nilai-nilai penghormatan terhadap keberagaman serta mendorong dialog dan kerja sama antar umat beragama. Pluralisme membantu mengurangi ketegangan dengan menanamkan sikap toleransi dan saling menghormati, yang penting untuk membangun masyarakat yang harmonis¹⁸. Melalui pendidikan pluralistik inklusif dan forum lintas agama, tradisi ini memperkuat hubungan antar kelompok dan mencegah radikalisme dengan menekankan bahwa perbedaan adalah kekuatan, bukan ancaman. Lebih jauh lagi, pluralisme memperkuat persatuan nasional dengan mengintegrasikan beragam kelompok ke dalam solidaritas sosial yang damai, sehingga meningkatkan stabilitas dan kemajuan negara. Oleh karena itu, peran tradisi pluralistik sangat penting dalam menciptakan dan memelihara kerukunan antaragama di Indonesia.¹⁹

Kesadaran masyarakat akan kepentingan toleransi harus ditingkatkan. Masyarakat perlu diingatkan akan pentingnya nilai-nilai pluralisme dan saling menghormati. Kampanye kesadaran dan program-program komunitas yang mempromosikan kerukunan antaragama dapat membantu dalam membangun rasa saling pengertian dan solidaritas. Secara keseluruhan, meskipun Indonesia menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga pluralisme agama, terdapat banyak upaya positif yang dapat memperkuat kerukunan. Melalui kolaborasi untuk meningkatkan toleransi, memperkuat dialog, menangani radikalisme, dan menangguhkan disinformasi, diharapkan masyarakat Indonesia dapat terus berkembang dalam harmoni dan saling menghargai.²⁰

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik agama di Indonesia adalah fenomena yang rumit dan dipengaruhi oleh beberapa faktor kunci. Perbedaan dalam pemahaman ajaran agama sering menyebabkan konflik, oleh karena itu penting untuk memajukan dialog antaragama dan meningkatkan pemahaman tentang ajaran agama yang beragam. Konflik identitas yang berasal dari perasaan terancam atau terpinggirkan oleh kelompok tertentu menunjukkan pentingnya upaya untuk mempromosikan persatuan

¹⁷ Rina Ade Saputri, dkk. "Peran Media Massa dalam Mempengaruhi Public Trust di Masyarakat". *ANDITA Interdisciplinary Journal of Public Affairs* 5(1):13-22. Agustus 2023, hal. 13

¹⁸ Sri Endah Wahyuni, "Pluralisme dan Toleransi: Memahami Keanekaragaman dalam Masyarakat", ([Pluralisme dan Toleransi: Memahami Keanekaragaman dalam Masyarakat - Kompasiana.com](#), diakses pada 17 September 2024, 11.40)

¹⁹ Marhamah Ika Putri, "Macam-Macam Pluralitas Masyarakat Indonesia dan Contohnya", ([Macam-Macam Pluralitas Masyarakat Indonesia dan Contohnya \(tirto.id\)](#), diakses pada 17 September 2024, 11.54)"

²⁰ "Imam Setiawan, "Dialog Antaragama: Mengatasi Perbedaan dan Membangun Kerukunan Beragama", ([Dialog Antaragama: Mengatasi Perbedaan dan Membangun Kerukunan Beragama - Kompasiana.com](#), diakses pada 17 September 2024, 12.23)"

dan kesetaraan dalam masyarakat. Politik turut memperburuk situasi dengan mengambil keuntungan dari konflik agama. Penting untuk memisahkan agama dan politik serta membangun sistem politik yang adil. Kurangnya toleransi dan dialog antaragama memperburuk ketegangan. Oleh karena itu, pendidikan dan media memiliki peran krusial dalam meningkatkan pemahaman dan saling menghormati. Radikalisme, ekstremisme agama, dan penyebaran hoaks di media sosial merupakan tantangan besar yang menyoroti kebutuhan akan pencegahan radikalisasi dan peningkatan literasi media yang efektif. Meskipun tantangan tersebut berat, ada berbagai upaya positif yang dapat memperkuat kerukunan antaragama, seperti peningkatan toleransi, dialog yang konstruktif, serta kebijakan pemerintah yang mendukung keragaman. Dengan kolaborasi dan komitmen semua elemen masyarakat, diharapkan Indonesia dapat terus berkembang dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghargai.

Secara keseluruhan, konflik agama di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti perbedaan ajaran agama, identitas, politik, dan kurangnya toleransi serta dialog. Untuk menangani isu ini, diperlukan pendekatan komprehensif yang melibatkan peningkatan pemahaman antaragama, pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleransi, serta partisipasi aktif tokoh agama dan pemerintah. Penting untuk mengelola radikalisme dan ekstremisme dengan strategi pencegahan yang komprehensif. Selain itu, perlu menangani penyebaran informasi hoaks melalui pembangunan literasi media yang kuat. Dengan kerjasama dari seluruh lapisan masyarakat, Indonesia mempunyai potensi untuk memperkuat kerukunan dan keharmonisan antaragama secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- _____. (2019, November 22). Umat Kristen di Aceh Singkil masih beribadah di “gereja tenda.” BBC News Indonesia; BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436.amp>
- _____. (2020, February 12). Pembangunan gereja di Tanjung Balai Karimun ditolak warga meski sudah kantongi IMB, mengapa aksi intoleransi terus terjadi? - BBC News Indonesia. BBC News Indonesia; BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51444700.amp>
- Demartoto, A., & Si, M. (n.d.). Pluralisme Di Indonesia Sistem Sosial Budayaindonesia. Hengki Ferdiansyah, et al. “Melacak Jejak Konflik Keagamaan: Membangun Peta Keragaman Agama Di Indonesia (2019-2022).” Tashwirul Afkar, vol. 42, no. 1, June 2023, pp. 105–134,
- _____. (2016, October 31). Penurunan patung Buddha di Tanjung Balai dianggap mengancam keberagaman - BBC News Indonesia. BBC News Indonesia; BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-37814837>
- Kanya Anindita Mutiarasari. (2022, October 12). Tragedi Bom Bali 12 Oktober 2002: Pelaku, Korban, Kilas Balik Kejadian. Detiknews; detikcom.

- Kemenag. “Mengurai Polemik Penolakan Pendirian Gereja DiCilegon.” <https://kemenag.go.id>, 2023, kemenag.go.id/opini/mengurai-polemik-penolakan-pendirian-gereja-di-cilegon-jr7bvt. Accessed 23 Sept. 2024.
- Online, NU. “Ini Penyebab Sekolah Kerap Memaksakan Jilbab Kepada idnya.” NU Online, NU Online, 3 Aug. 2022, <https://nu.or.id/amp/nasional/ini-penyebab-sekolah-kerap-memaksakan-jilbab-kepada-muridnya-dmPBe>. Accessed 23Sept. 2024.
- Rinaldy Sofwan. “Ahok Jadi Tersangka Kasus Penistaan Agama.” Nasional, cnnindonesia.com, 16 Nov. 2016, www.cnnindonesia.com/nasional/20161116100718-12-172948/ahok-jadi tersangka-kasus-penistaan-agama. Accessed 23 Sept. 2024.
- Tri Indriawati. (2023, April 15). Diskriminasi Terhadap Umat Konghucu pada Masa Orde Baru. KOMPAS.com; Kompas.com. <https://www.kompas.com/stori/read/2023/04/15/160000579/diskriminasi-terhadap-umat-konghucu-pada-masa-orde-baru> Tribun MedanTV. “Viral Video Teriakan Penolakan Pembangunan Gereja Di Celegon